

EFEKTIFITAS STATIK KONTRAKSI OTOT DASAR PANGGUL DAN *TRANSVERSUS ABDOMINIS* UNTUK PERCEPATAN FLATUS *POST SECTIO CAESAREA*

Chusnul Chotimah¹, Lina Puspitasari²
Akademi Kebidanan Graha Mandiri Cilacap
Jalan Dr. Soetomo No.4B Telp (0282) 534908
Email: cchusnul912@gmail.com

Abstrak

Penurunan peristaltik *post Sectio Caesarea* (SC) karena adanya anastesi spinal akan berlangsung hingga 12-24 jam sehingga menyebabkan aliran gas tidak lancar menjadikan perut kembung, selama tahap pemulihan bising usus terdengar lemah atau menghilang dan sulit flatus. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka tindakan Statik Kontraksi Otot Dasar Panggul dan *Transversus Abdominis* perlu dilakukan. Metode: Desain penelitian ini menggunakan metode Studi Kasus. Metode penyuluhan adalah *non probability sampling* berupa *Purposive sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 3 responden yaitu pasien *post SC* di RSUD Cilacap. Setelah ditabulasi data yang ada dianalisis dengan menggunakan analisis penjelasan dan deret waktu. Kesimpulan: Hasil penelitian menunjukkan Asuhan kebidanan Statik Kontraksi Otot Dasar Panggul dan *Transversus Abdominis* sangat efektif untuk percepatan flatus pada ibu *post Sectio Caesarea*, dengan hasil terdapat percepatan flatus pada ketiga partisipan setelah dilakukan pemantauan lanjutan sampai terjadinya flatus untuk pertama kalinya.

Kata Kunci: Peristaltik, *post SC*, Statik Kontraksi, Flatus

Abstract

Decreased post-sectional Caesarea (SC) peristalsis due to spinal anesthesia will last up to 12-24 hours, causing gas flow not smooth to make flatulence, during the recovery stage bowel sounds sound weak or disappear and difficult to flat. To overcome these problems, the Static Basic Muscle Contractions and Transversus Abdominis should be performed. Method: The design of this study used the Case Study method. The extension method is non probability sampling in the form of purposive sampling. Samples taken as many as 3 respondents are post SC patients in Cilacap Regional Hospital. After being tabulated, the data were analyzed using analysis of explanation and time series. Conclusion: The results showed that Static Midwifery Care of Pelvic Floor Muscle Contractions and Transversus Abdominis was very effective for the acceleration of flatus in post-Caesarean mothers, with the result that there was acceleration of flatus in all three participants after continued monitoring until the occurrence of flatus for the first time.

Keywords: Peristalsis, *post SC*, Static Contractions, Flatus

A. Pendahuluan

Sectio Caesarea (SC) adalah proses persalinan pada ibu hamil melalui suatu pembedahan atau operasi guna melahirkan bayi lewat insisi pada dinding abdomen dan uterus (Oxorn & William, 2010). Faktor penyebab dilakukan tindakan SC dibedakan menurut faktor ibu antara lain penyakit pada ibu, pembedahan rahim sebelumnya, sumbatan pada jalan lahir,

perdarahan antepartum, permintaan pasien, usia, distosia kelainan panggul, induksi gagal dan dari faktor janin antara lain gawat janin, kelainan tali pusat, distosia karena kelainan letak janin, kehamilan kembar, janin besar, janin abnormal (Kasdu 2003).

Dampak tindakan SC yaitu nyeri, trombosis, dan penurunan fungsi saraf gastrointestinal pada kolon (Chesnut, 2008). Mekanisme terjadinya penurunan sistem gastrointestinal pada pasien SC disebabkan karena tindakan anastesi spinal, yaitu pada lumbal 4 dan 5 yang mengakibatkan penurunan fungsi syaraf pada lumbal ke 4 dan 5 kebawah dan sekitarnya. Menurunnya sistem gastrointestinal dapat menimbulkan ileus paralitik yang mengakibatkan akumulasi gas dan distensi abdomen (Keat sally, 2013).

Distensi abdomen yang tidak ditangani dengan baik akan mengakibatkan penumpukan akumulasi gas berlebih dalam rongga usus, penumpukan akumulasi gas disebabkan adanya penurunan sistem gastrointestinal sehingga gas dalam usus tidak dapat terdorong keluar melalui anus. Kandungan karbondioksida dalam gas yang menumpuk akan mengakibatkan karbondioksida terdorong masuk ke pembuluh darah vena porta yang akan meningkatkan asam dalam darah, karna adanya peningkatan asam dalam darah maka akan mengakibatkan tekanan darah meningkat pada ibu *post SC* dengan lumbal anastesi (Marfuah, 2012).

Fungsi sistem gastrointestinal yang menurun dapat dilihat dari gerak peristaltik. Peristaltik usus pada ibu *post SC* harus dipertahankan normal agar sisa gas pada usus bisa dikeluarkan sehingga mencegah terjadinya komplikasi. Pada ibu *post SC* 6 jam harus segera mobilisasi dini agar peristaltik usus segera kembali normal dan tidak terjadi komplikasi *post SC* (Kasdu, 2003).

Percepatan kembalinya fungsi gastrointestinal pada ibu *post SC* akan sangat bermanfaat dalam proses pemulihan pasien, dimana intake oral akan menjadi adekuat, sehingga bermanfaat positif terhadap terpenuhinya kebutuhan nutrisi sekaligus akan membantu mempercepat proses pemulihannya. Hal ini akan berimplikasi langsung terhadap penurunan waktu rawat inap serta penurunan biaya rumah sakit (Asao T, 2002 dalam Marwah, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan Fitriwati (2014) flatus pertama pada kelompok mobilisasi dini dan mengunyah permen karet paling lama adalah 22,83 Jam, dan paling cepat adalah 5,74 Jam.

Untuk mencegah komplikasi *post SC* ibu harus segera melakukan mobilisasi dini sesuai dengan tahapannya. Mobilisasi dini adalah kebijaksanaan untuk selekas mungkin membimbing ibu *post SC* bergerak di tempat tidurnya, membimbingnya segera untuk menyusui bayinya dan beranjak dari tempat tidurnya. Mobilisasi dini merupakan faktor yang menonjol dalam mempercepat pemulihan dan dapat mencegah komplikasi *post SC*, namun mobilisasi dini harus

tetap dilakukan secara hati-hati dan sesuai dengan tahapannya. Karena itu ibu *post SC* disarankan tidak malas untuk bergerak *post SC* dan harus segera mobilisasi dini. Semakin cepat bergerak makan semakin baik (Wirnata, 2010, Hemilton, 2013).

Penatalaksanaan secara umum di rumah sakit pada ibu *post SC* cenderung hanya memberikan KIE untuk segera melakukan mobilisasi dini dan memberikan obat analgetik. Tindakan non farmakologi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan fungsi syaraf gastrointestinal, melancarkan peredaran darah, peningkatan tekanan *intra abomen* sehingga merangsang peristaltik usus kembali berfungsi normal dan mempercepat flatus, dengan lancarnya peredaran darah diharapkan dapat mensuplay nutrisi ke jaringan luka, dengan nutrisi yang tercukupi maka akan mengurangi nyeri dan proses penyembuhan luka akan lebih cepat yaitu dengan Model Asuhan Kebidanan Latihan Statik Kontraksi.

Penelitian yang sudah pernah dilakukan Ernawati dkk pada tahun 2014. yang berjudul Pengaruh Statik Kontraksi Terhadap Kecepatan Kembalinya Peristaltik Usus pada Pasien *post SC*, didapatkan hasil bahwa penelitian tersebut ditemukan teknik mobilisasi dini dengan Latihan Statik Kontraksi sangat efektif untuk percepatan kembalinya gerakan peristaltik usus. Penelitian dilakukan di RSUD Cilacap dengan melibatkan 98 responden.

Pengembangan Statik Kontraksi dapat berupa latihan penguatan otot dasar panggul dan *transversus abdominis*. Dengan latihan tersebut akan berdampak pada perubahan sirkulasi darah menjadi lancar. Gerakan pada penguatan otot dasar panggul akan memompa darah yang dari vena kaya akan karbondioksia ke jantung untuk disirkulasikan pada paru-paru/pulmo dalam rangka proses pertukaran karbondioksida dengan oksigen secara difusi. Jadi sirkulasi darah yang kaya oksigen semakin meningkat.

Asuhan Statik Kontraksi otot dasar panggul dan *transversus abdominis* belum pernah dilakukan untuk percepatan flatus pada ibu *post SC*. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik mengambil judul Efektifitas Statik Kontraksi Otot Dasar Panggul dan *Transversus Abdominis* untuk Percepatan Flatus *Post Sectio Caesarea*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Cilacap pada tanggal 2 Januari sampai tanggal 25 Januari 2019. Desain penelitian yang digunakan penulis yaitu pendekatan penelitian kualitatif dengan strategi penelitian *case study research*. Penulis saat pengambilan data yaitu memberikan Asuhan Kebidanan Statik Kontraksi Otot Dasar Panggul dan

Transversus Abdominis pada ibu *post SC* yang diukur secara mendalam sebelum dan sesudah asuhan diberikan pada waktu yang sama.

Subyek penelitian yang digunakan adalah ibu nifas *post SC* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling*, melalui pendekatan *purposive sampling* yang berjumlah 3 pasien.

Dengan kriteria subyek penelitian sebagai berikut: *Post SC* kurang dari 6 jam, *Post SC* tanpa komplikasi, peristaltik usus < 5 kali/menit, belum Flatus dan sudah diberikan intake cairan dan makanan karbohidrat.

Analisis data yang digunakan domain analisis, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang bersifat umum tentang Asuhan Statik Kontraksi Otot Dasar Panggul dan *Transversus Abdominis* hasilnya berupa percepatan flatus pada ibu *post SC* sebelum dan sesudah asuhan.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengkajian dan analisis data yang telah dilakukan pada 3 (tiga) partisipan ditemukan perubahan yang signifikan, Perubahan tersebut adalah gerakan peristaltik dan percepatan flatus. Tindakan yang sudah dilakukan merupakan model Asuhan Kebidanan Statik Kontraksi Otot Dasar Panggul dan *Transversus Abdominis* sesuai dengan hasil pengkajian didapatkan perubahan selama 2 (dua) tahap. Tahap yang pertama adalah perlakuan pertama selama 3 (tiga) gerakan dan tahap kedua adalah setelah dilakukan tindakan yang kedua selama 5 (lima). Pengkajian setiap tindakan dilakukan selama 40 menit.

1. Karakteristik Partisipan

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan pada ketiga partisipan yang merupakan pasien dengan *post SC* tanpa komplikasi penyerta dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Data Riwayat Partisipan

No	Nama	Umur	PA	Penyebab Riwayat SC
1	Ny. S ₁	32 th	P ₂ A ₀	plasenta previa
2	Ny. S ₂	38 th	P ₂ A ₀	plasenta previa
3	Ny. A	22 th	P ₂ A ₀	Kala I lama

Berdasarkan tabel 4.1 tindakan SC yang dilakukan pada partisipan pertama dan kedua SC disebabkan adanya penyulit persalinan yaitu plasenta previa sedangkan pada partisipan ke 3 (tiga) dikarenakan kala I lama dan gagal stimulasi.

Tabel 2.
Data Peristaltik Usus

No	Nama	Peristaltik sebelum tindakan	Peristaltik setelah tindakan tahap I	Peristaltik setelah tindakan tahap II
1	Ny. S ₁	4 x/menit	6 x/menit	10 x/menit
2	Ny. S ₂	4 x/menit	10 x/menit	15 x/menit
3	Ny. A	3 x/menit	4 x/menit	8 x/menit

Setelah dilakukan tindakan Statik Kontraksi Otot Dasar Panggul dan *Transversus Abdominis* pada 3 (tiga) partisipan didapatkan hasil gerakan peristaltik mengalami peningkatan. Pada Ny. S₁ terjadi peningkatan mulai dari 4x/menit sampai dengan 10x/menit dalam waktu 80 menit pemantauan di 2 (dua) tahap. Sedangkan pada Ny. S₂ terjadi peningkatan peristaltik usus lebih banyak lagi mulai dari 4x/menit menjadi 10 x/menit sampai dengan yang terakhir 15 x/menit. Pada Ny. A mengalami peningkatan peristaltik usus lebih sedikit dibandingkan 2 (dua) pasien sebelumnya yaitu dari mulai 3x/menit menjadi 4x/menit sampai pada tahap ke 2 (dua) 8x/menit.

2. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengkajian yang dilanjutkan setelah waktu asuhan tahap ke II selesai, mendapatkan hasil:

Tabel 3
Hasil Percepatan Flatus

No	Nama	Waktu Selesai SC	Waktu Asuha Selesai (Tahap II)	Waktu Flatus Pertama	Percepatan Flatus
1	Ny. S1	10.00 WIB	17.20 WIB	20.30 wib	190 menit
2	Ny. S2	13.00 WIB	20.20 WIB	21.50 wib	90 menit
3	Ny. A	13.00 WIB	20.20 WIB	23.05 wib	165 menit

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Fitriwati (2014) flatus pertama pada kelompok mobilisasi dini dan mengunyah permen karet paling lama adalah 22,83 Jam, dan paling cepat adalah 5,74 Jam. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada 3 partisipan, setelah dilakukan asuhan lebih cepat mengalami flatus untuk yang pertama kali dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Dari hasil penelitian partisipan pertama flatus dalam waktu 190 menit (3,10 jam), partisipan ke dua 90 menit (1,20 jam) dan pada partisipan ke tiga 165 menit (2,45 jam).

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan pada 3 (tiga) partisipan ibu nifas *post SC* di Ruang Mawar RSUD Cilacap, menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan Statik Kontraksi Otot Dasar Panggul, *Transversus Abdominis*, pada 3 (tiga) partisipan didapatkan hasil gerakan peristaltik mengalami peningkatan, rata-rata peristaltik usus sebelum dilakukan latihan masih dibawah normal <5 x/menit dan pada nilai rata-rata peristaltik responden setelah dilakukan latihan peristaltik usus normal yaitu dalam rentang 5-34x/menit. Pada partisipan pertama terjadi peningkatan dari mulai 4x/menit sampai dengan 10x/menit. Sedangkan pada partisipan kedua terjadi peningkatan lebih banyak lagi peristaltik usus dari mulai 4x/menit menjadi 10 x/menit sampai dengan yang terakhir 15 x/menit. Pada Ny. A mengalami peningkatan peristaltik usus lebih sedikit dibandingkan 2 (dua) pasien sebelumnya yaitu dari mulai 3x/menit menjadi 4x/menit. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasnah (2000) yang menyatakan bahwa dengan latihan statik kontraksi melancarkan aliran darah, pernapasan kembali normal sehingga seluruh organ tubuh akan teroksigenisasi dengan baik dan pemulihan otot perut akan cepat kembali sehingga merangsang peristaltik usus kembali normal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan Ernawati dkk (2014) didapatkan hasil bahwa teknik mobilisasi dini dengan Latihan Statik Kontraksi sangat efektif untuk percepatan kembalinya gerakan peristaltik usus.

Menurut Siregar (2004) tonus perut, otot pelvik dan diafragma yang baik penting untuk defekasi. Aktivitasnya juga merangsang peristaltik yang memfasilitasi pergerakan *chyme* sepanjang colon. Otot-otot yang lemah sering tidak efektif pada peningkatan tekanan *intra abdominal* selama proses defekasi atau pada pengontrolan defekasi. Otot-otot yang lemah merupakan akibat dari berkurangnya latihan (*exercise*), imobilitas atau gangguan fungsi syaraf.

Selain otot-otot yang lemah akibat dari berkurangnya latihan, penyebab otot yang lemah juga diakibatkan adanya pemberian anestesi pada tindakan pembedahan yang mempunyai efek analgesia (hilangnya rasa nyeri), hipnotik (hilang kesadaran), dan relaksasi otot. Pembedahan yang langsung melibatkan abdomen seperti laparotomi ini menyebabkan penghentian dari pergerakan *intestinal* sementara. Gerakan peristaltik normal yaitu 5-34 kali/ menit, namun karna adanya dampak pemberian peristaltik usus mengalami hipoaktif < 5kali/menit. Pada ibu *post SC* karna adanya hipoaktif yang dapat berlangsung 24-72 jam pasca operasi, ileus paralitik hampir selalu dijumpai pada pasien *pasca* operasi abdomen. Hal ini bisa dipercepat pemulihannya dengan mobilisasi dini, sesuai dengan manfaat mobilisasi dini khususnya yaitu

mempercepat fungsi peristaltik usus. Dengan mobilisasi dini yang dilakukan dengan latihan di tempat tidur dapat merangsang peristaltik usus.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan mobilisasi dini berpengaruh pada peristaltik usus, yaitu dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan peristaltik usus sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Rata-rata peristaltik usus sebelum dilakukan intervensi masih dibawah normal < 5x/menit dan pada nilai rata-rata peristaltik responden setelah dilakukn intervensi berada dalam keadaan normal yaitu dalam rentang 5-30x/menit. (Dewi & Mario, 2018; Binarti & Ennyta, 2011; Siregar, 2015)

Indikator pemulihan fungsi gastrointestinal yaitu dengan munculnya flatus pertama kali. Sebab munculnya flatus pertama sudah dapat menunjukkan bahwa fungsi normal sistem gastrointestinal sudah kembali. Menurut Yuannita (2007) dan Keat sally (2013) kesulitan flatus dapat terjadi sampai dengan 24 jam akibat anestesi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Fitriwati (2014) flatus pertama pada kelompok mobilisasi dini dan mengunyah permen karet paling lama adalah 22,83 Jam, dan paling cepat adalah 5,74 Jam. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada 3 partisipan, setealah dilakukan asuhan Statik Kontraksi Otot Dasar Panggul, *Transversus Abdominis*, dan *Ekstremitas Inferior*, lebih cepatan mengalami flatus untuk yang pertama kali dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Dari hasil penelitian partisipan pertama mengalami percepatan flatus 190 menit (3,10 jam), partisipan kedua 90 menit (1,20 jam) dan pada partisipan ke tiga 165 menit (2,45 jam). Hal ini membuktikan bahwa Statik Kontraksi Otot Dasar Panggul dan *Transversus Abdominis* sangat bermanfaat untuk prcepatan flatus. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasnah (2000) Latihan Statik Kontraksi dapat mempercepat flatus dengan cara meningkatkan tekanan *intra abdomen*, merangsang peristaltik usus berfungsi normal, melancarkan aliran darah dan pernapasan kembali normal sehingga akan teroksigenasi dengan baik dan pemulihan otot perut cepat kembali dengan membuat otot perut yang semula kendor setelah melahirkan akan kencang, dari gerakan tersebut merangsang peristaltik otot polos pada saluran pencernaan sehingga timbul flatus dan perut kembung berkurang.

E. Kesimpulan

Asuhan kebidanan Statik Kontraksi Otot Dasar Panggul dan *Transversus Abdominis* sangat efektif untuk prcepatan flatus pada ibu *post sectio caesarea* dengan anestesi lumbal di RSUD Cilacap, dengan hasil partisipan pertama flatus dalam waktu 190 menit (3,10 jam), partisipan kedua 90 menit (1,20 jam) dan pada partisipan ke tiga 165 menit (2,45 jam). Artinya

asuhan Statik Kontraksi Otot Dasar Panggul dan *Transversus Abdominis* sangat efektif untuk percepatan flatus.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menyampaikan saran kepada Keluarga pasien agar dapat ikut memberi semangat, dukungan dan motivasi ibu untuk melakukan mobilisasi dini terutama suami. Saran juga diberikan kepada bidan agar meningkatkan kualitas layanan kesehatan pada ibu *post SC*, dengan menerapkan Latihan Statik Kontraksi Otot Dasar Panggul dan *Transversus Abdominis* sehingga asuhan yang diberikan pada ibu nifas *post SC* tidak hanya asuhan yang bersifat farmakologis, tetapi juga memberikan asuhan dengan pendekatan nonfarmakologik seperti Latihan Statik Kontraksi Otot Dasar Panggul dan *Transversus Abdominis*. Saran juga diberikan kepada peneliti selanjutnya, penelitian ini sebagai bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut keterkaitan Latihan Statik Kontraksi Otot Dasar Panggul dan *Transversus Abdominis*.

Daftar Pustaka

- Abd Rabbo S. Early oral hydration: a novel regimen for management after elective cesarean section. *J Obstet Gynaecol* (Tokyo 1995). 1995;21(6):563–7
- Arifuddin F. 2014. *Efektivitas Intervensi Multimodal Mengunyah Permen Karet Dan Mobilisasi Dini Terhadap Motilitas Gastrointestinal Pasien Post Seksio Sesaria Di Rskd Ibu Dan Anak Siti Fatimah Makassar*. Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar. Diakses pada tanggal 14 juli 2019 melalui: <http://repositori.uinalauddin.ac.id/6591/1/FITRAWATI%20ARIFUDDIN.pdf>
- Binarti, D., Ennyta, L. 2011. *Pengaruh Mobilisasi Dini Miring Kanan dan Kiri Terhadap Peristaltik Diruang Bedah pada Pasien Post Appendectomi di RSUD Prof. Dr. Soekandar Mojosari*. Diakses tanggal 12 juli 2019 melalui: <http://ejournal.stikesppni.ac.id/index.php/JKS/article/view/154>
- Ernawati, dkk. 2014. *Pengaruh Statik Kontraksi Terhadap Kecepatan Kembalinya Peristaltik Usus Pada Pasien Post Sectio Caesarea (Sc)*. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, Vol. 5 No. 1 Edisi Juni 2014, hlm. 111-118.
- Kasdu, D. 2003. *Operasi Caesar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Puspa Swara.
- Keat Sally, et al. 2013. *Anaesthesia on The Move*. Jakarta : Indeks
- Marfuah, I. 2012. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Ibu dalam Mobilisasi Dini Pasca Sectio Caesarea Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi*.
- Oxorn, Harry dan William R. Forte. 2010. *Ilmu Kebidanan Patologi & Fisiologi. Persalinan*. Yogyakarta : Yayasan Essentia Medica.

- Puspitasari L, Ernawati. 2018. *Manfaat Penguatan Otot Abdomen Dan Pemijatan Lumbal Terhadap Percepatan Proses Persalinan Kala I*. Jurnal Kebidanan Volume. 10.No. 01, Juni 2018. Diakses pada tanggal 28 oktober 2019 melalui: <https://www.e-jurnal.com/2018/07/manfaat-penguatan-otot-abdomen-dan.html>
- Siregar, Desi. (2015). *Pengaruh Mobilisasi Dini terhadap Pemulihan Peristaltik Usus Pasca Pembedahan dengan Anestesi Umum di RS Haji Medan*. Diakses pada tanggal 12 juli 2019 melalui: <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/49934>.
- Wiyono, Arifah. 2008. *Pengaruh Ambulasi Dini Terhadap Pemulihan Peristaltik Usus Pasien Paska Operasi Fraktur Femur Dengan Anestesi Umum Di Rsui Kustati Surakarta*. Berita Ilmu Keperawatan ISSN 1979-2697, Vol 1. No 2. Juni 2008, 57-62. Diakses pada tanggal 25 desember 2018 melalui: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/477/2b.pdf?sequence=1&isAllowed=y>